

### **BAB III**

#### **EKSISTENSI TOKOH SRI**

#### **DALAM NASKAH DRAMA SRI**

Jean Paul Sartre dengan teori *Humanisme Eksistensial* telah menciptakan sebuah *way of life* baru bagi kehidupan manusia. Sartre memandang bahwa manusia sebagai individu identik dengan kebebasan. Kebebasan individu tidak dapat dilepaskan dari kesadarannya untuk menerima kemungkinan-kemungkinan di luar dirinya. Setiap individu berada dalam keadaan yang dinamis untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Teori *Humanisme Eksistensial* Sartre telah melampaui batas ruang dan waktu. Di dalam pergerakannya, teori *Humanisme Eksistensial* Sartre tidak lagi menjadi milik satu bangsa saja melainkan telah menyebar di berbagai belahan dunia manapun tidak terkecuali Indonesia khususnya Jawa. masyarakat Jawa dengan tradisi yang sudah menjadi identitas budayanya harus menghadapi kenyataan tersebut. Identitas kultur Jawa mendapat persinggungan dengan identitas kultur di luar Jawa yang bergerak secara bersamaan.

Peneliti melihat bahwa teori *Humanisme Eksistensial* Sartre sangat relevan untuk menganalisis naskah drama *SRI*. Korelasi tersebut berkaitan dengan kehidupan individu yang menginginkan kebebasan untuk membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan lain di luar dirinya. Konsep

tentang hidup yang harus dijalani untuk menuju kemungkinan yang lebih baik.

Eksistensialisme Sartre sarat dengan muatan nilai-nilai humanisme dengan kebebasan yang menjadi konsep dasar “subyektivitas”. “Subyektivitas” yang memberi tekanan pada individu untuk terus menjadikan dirinya seperti apa yang dia buat dari dirinya sendiri memeberikan ruang yang luas bagi pengembangan potensi diri untuk menuju masa depan yang menjadi cita-citanya.

Naskah drama *SRI* memberi gambaran tentang kehidupan seorang perempuan yang berada dalam kondisi *gamang*. Tokoh Sri adalah simbol perempuan Jawa yang harus menghadapi ketatnya tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun. Sebagai individu Sri tenggelam dalam suara *komunal* yang menjadi penentu segala keputusan bagi kehidupan anggota masyarakatnya. Kenyataan tersebut harus dihadapi Sri tidak hanya pada ruang lingkup yang besar (sosial) melainkan pada kehidupan keluarganya.

Pencarian terus menerus mengenai kemungkinan-kemungkinan dilakukan oleh Sri tentang sebuah kehidupan yang lebih bahagia harus berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan tersebut berupa *faktisitas* seperti yang sudah dijelaskan dalam Bab I meliputi; *place* (tempat), *past* (masa lalu), *environment* (lingkungan sekitar), *fellowman* (adanya sesama manusia). *Faktisitas* tersebut di dalam kehidupan Jawa sangat berperan untuk menghambat setiap individu menuju kebebasan yang bersifat humanis.

Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti akan menganalisis eksistensi Tokoh Sri dari faktor *faktisitas*. Adapun penganalisisan meliputi; pertama, bagaimana *faktisitas* tersebut berperan dalam menghambat keinginan Tokoh Sri untuk mencapai kemungkinannya yang lain, kedua, bagaimana tokoh Sri dengan kesadarannya dalam menyikapi dan mengambil keputusan terhadap *faktisitas* tersebut.

### **3.1. Place (tempat) dalam kehidupan Sri sebagai *faktisitas***

Tempat sebagai bentuk *faktisitas* lebih mengacu pada suatu keadaan tertib ruang yang lebih kecil. Tertib ruang dalam hal ini berupa tempat tinggal dengan berbagai peristiwa yang melingkupinya. Individu yang tidak dapat mengatasi tempat tinggalnya sebagai bentuk *faktisitas* akan menjadikannya terkurung dalam bangunan yang kaku. Secara tidak langsung tempat tinggal menjadi penjara bagi individu yang menginginkan kebebasan.

Tokoh Sri dalam naskah drama *SRI* sebagai seorang istri harus mengikuti suaminya, Bondan. Di dalam tradisi Jawa seorang perempuan yang telah menikah harus berpisah dengan keluarganya dan mengikuti sang suami. Sri harus beradaptasi dengan tempat tinggal yang baru dan peraturan-peraturan yang berbeda dengan sebelumnya.

Tokoh Sri di dalam kehidupan keluarga diharuskan patuh terhadap segala peraturan yang telah menjadi kesepakatan awal ketika prosesi perkawinan dengan menggunakan tradisi Jawa. Pada lingkup kehidupan yang lebih kecil ini sekat-sekat tradisi sudah menghampiri kehidupan

seorang perempuan. Upacara perkawinan tersebut menggambarkan bagaimana ritual yang harus dijalani oleh seorang calon istri terhadap calon suaminya.

Bondan sebagai seorang suami dan kepala rumah tangga mempunyai kewenangan untuk menentukan peraturan rumah tangganya. Sri harus menaruhinya dan menjadi istri yang dikehendaki suami. Berikut petikan dialog antara Bondan dengan Sri;

...

**SRI**

Ya, *Kang*

**BONDAN**

Kalau butuh apa-apa katakanlah. Kau tahu, aku tak suka kau sering keluar rumah.

**SRI**

Aku tak pernah keluar.

**BONDAN**

Di sini lebih baik

**SRI**

Ya.

**BONDAN**

Jalanan tempat orang yang tak punya pekerjaan.

...

(*SRI*, hal: 3)

Dialog di atas memberi gambaran bagaimana tempat tinggal sebagai ruang lingkup yang lebih kecil bertindak sebagai *faktisitas*. Bondan sebagai simbol penguasa pada tingkatan bawah mulai menjalankan perannya sesuai dengan kekuasaan yang dimilikinya.

Sri pada tahap tersebut kesadarannya belum dapat melihat kemungkinan lain karena cenderung mengedepankan rasa *ngabekti* pada suami. Bentuk penyikapan Sri terhadap *faktisitas* tersebut lebih memilih tinggal di rumah. Dengan sikap demikian menempatkan Sri pada posisi obyek yang dapat dibentuk oleh subyek lain.

Sri dengan keinginan yang besar untuk mendapatkan *momongan* berusaha mengatasi *faktisitas* berupa tempat. Sri tidak lagi tinggal diam di rumah seperti yang dikehendaki suaminya. Sri dengan kesadaran yang mulai terbuka bersifat aktif untuk mencari jawaban seputar kehadiran *momongan*.

Berikut dialog Sri dengan Tokoh Per. Tua;

*Di jalan. Sri berpapasan dengan perempuan tua*

...

**PER. TUA**

Sudah lama, *Ndhuk* kalian berumah tangga?

**SRI**

Ya, kurang lebih sudah berjalan dua tahun ini.

**PER. TUA**

Sudah punya *momongan* belum?

**SRI**

Ah dereng, Bu.

...

**SRI**

(terdiam sesaat) Maaf, Bu. Saya ingin bertanya sesuatu.

**PER. TUA**

Apa? (menatap wajah Sri) Ah! Aku sudah tahu apa yang hendak kau tanyakan. Tentang itu aku tak boleh mengatakan apa-apa.

...

(SRI, hal: 9-10)

Dialog di atas menggambarkan bagaimana kondisi Sri yang selama ini hanya diam dan tinggal di rumah mulai berani keluar. Sri mencoba mencari kemungkinan yang lain tentang kehadiran *momongan* dengan cara bertanya kepada Tokoh Per. Tua.

Sri dengan kesadarannya pada tahap ini semakin terbuka terhadap segala kemungkinan yang ada di luar dirinya. Kesadaran tersebut telah membuka keinginan untuk melihat realitas yang lain. Sri dengan pola pikir dan tindakannya pada tahap ini semakin memperlihatkan keberaniannya. Keberanian tersebut merupakan respon kesadaran dari *stimulus* yang diberikan suaminya. *Stimulus* tersebut berupa bentuk pengekangan Bondan terhadap Sri untuk tunduk dan tetap tinggal di rumah.

...

**SRI**

Kalau bisa, aku juga ingin ke kota, *Kang*.

**DAMAR**

Semua tempat sama saja, Sri.

**SRI**

Benar, bagi laki-laki. Tapi perempuan lain. Bagi kalian semuanya sama saja.

...

**BONDAN**

Kalau begitu ayo kuantar kau sampai pojok desa.

**SRI**

Aku ikut, *Kang*.

**BONDAN**

Tak usah. Kau di rumah saja.

*Bondan dan Damar keluar. Sri memandang sampai lepas. Kemudian menyelinap pergi.*

*Lampu pelan-pelan padam.*

*Rumah Nyi Ladrang, dukun kampung. Hampir pagi. Sri masuk.*

(*SRI*, hal: 17-18 )

Kepergian Sri ke tempat Nyi Ladrang merupakan usahanya untuk mengolah bentuk *faktisitas* tempat menjadi lebih dinamis. Sri menganggap bahwa tinggal di rumah tidak akan menghasilkan apa-apa.

Sri menemukan kesadaran diri setelah dia mendapat perlakuan suaminya yang terus menekannya. Dengan kesadarannya tersebut Sri terbuka terhadap kemungkinan yang lain. Dia dapat mengolah sebuah bentuk *faktisitas* yang statis menjadi dinamis. Tempat sebagai bentuk *faktisitas* bagi Sri hanya tahap awal yang menghambatnya untuk memenuhi keinginannya.

Sri mempunyai kebebasan untuk memberi makna pada tempat yang menjadi proses eksistensinya. Pemberian makna terhadap tempat tanpa tekanan-tekanan berupa konsep tradisi. Tradisi merupakan karakteristik umum yang tidak identik dengan karakter individu. Sri sebagai perempuan Jawa berhak menjadi dirinya sendiri sesuai dengan kesadarannya.

Kesadaran Sri telah membawanya pada keadaan yang lebih baik daripada hanya tinggal pada tempat yang mengurungnya. Sri dapat dikatakan telah menemukan kemungkinan di luar dirinya. Dia tidak hanya tinggal diam pada satu tempat yang statis. Sri memilih jalan yang dikehendakinya. Dia bebas dari keterikatannya dengan tempat yang

mengurungnya dan bebas untuk mewujudkan keinginan mencari jawaban yang dibutuhkannya.

Manusia, sebagai eksistensi berada dalam situasi tempat di mana dia dapat menjalankan eksistensinya. Dengan ketubuhan yang dimiliki, manusia selalu ada di tempat, namun tidak terperangkap. Tubuh yang dimilikinya menjadi sarana yang memungkinkan manusia dapat bertindak untuk mengatasi tempat sebagai bentuk *faktisitas*.

Tempat, juga dapat dipandang sebagai tertib ruang dan peristiwa alam yang terjadi menghadapkan manusia pada keterbelengguan. Kebiasaan yang terjadi dan pola-pola pembentukan individu menjadi struktural, kaku. Keadaan tersebut jelas mengurangi makna kebebasan individu. Meskipun demikian, tempat dapat ditinggalkan begitu saja oleh kebebasan individu. Eksistensi suatu tempat tergantung pada punya arti atau tidak bagi tujuan manusia.<sup>1</sup>

### **3.2. Past (masa lalu) Sri sebagai *faktisitas***

Masa lalu sebagai bentuk *faktisitas* berisi tentang pengalaman-pengalaman individu tentang masa lalu. Pengalaman masa lalu tersebut dapat berupa pengalaman yang indah atau buruk. Kedua pengalaman tersebut dapat menjadi penghambat bagi individu untuk menemukan kemungkinan yang lain.

---

<sup>1</sup> Dwi Siswanto, *Humanisme Eksistensial Jean Paul Sartre*, Philosophy Press, 2001. hal 66

Tokoh Sri sebagai individu mempunyai pengalaman-pengalaman indah dan buruk. Sebagai seorang perempuan, Sri mempunyai pengalaman cinta terhadap laki-laki sebagaimana perempuan yang lain. Pengalaman tersebut merupakan bagian masa lalu dan akan tetap tinggal dalam ingatannya. Berikut dialog yang menggambarkan pengalaman indah bagi kehidupan Sri;

...

**SRI**

Mungkin... tapi dengan Damar...

**PER. TUA**

Lanjutkan, *Ndhuk!*

**SRI**

Dia pegang pinggang saya dan saya tak bisa mengatakan apa-apa karena tak sanggup bicara lagi. Kemudian dulu ketika saya berumur empat belas tahun, ia menggendong saya dan berlari sepanjang pematang, dan hati saya begitu berdebar. Ah! Saya begitu pemalu dulu.

...

(*SRI*, hal:11)

Sri, dari dialog di atas dapat menceritakan perasaannya terhadap Damar dengan sangat senang. Bagaimana seorang Damar membuat Sri tidak dapat berkata apa-apa kecuali perasaan yang berdebar. Damar telah mengisi kehidupan pribadi Sri dengan pengalaman yang tidak akan pernah dapat dilupakannya.

Sri pada usia remaja telah merasakan masa-masa yang indah dalam hal ungkapan rasa cinta. Damar sebagai seorang laki-laki dapat memberikan pengalaman indah bagi Sri. Sri menerima pengalaman tersebut dengan hati

terbuka tanpa paksaan dari pihak luar. Sri dengan kesadarannya pada waktu itu dapat menerima kehadiran Damar menjadi bagian masa lalunya.

Pengalaman indah yang dialami oleh Sri dapat berubah menjadi bentuk *faktisitas*. Proses tersebut lebih mengarah pada ketidaksadaran diri ketika pengalaman tersebut tiba-tiba datang. Sesaat keadaan psikologis dan pikiran Sri kembali pada masa lalu bersama Damar. Pertemuan antara Sri dan Damar pada saat tertentu membuat kesadaran diri Sri menjadi *blank*.

Berikut dialog yang mempertemukan Sri dengan bondan;

*Damar masuk*

**DAMAR**

Mau ke mana, Cah ayu?

**SRI**

Kaukah yang menembang tadi?

**DAMAR**

Ya.

**SRI**

Merdu sekali. Tak pernah kudengar sebelumnya, Kang.

**SRI**

*(menatap wajah Damar)* Ada apa dengan wajahmu, Kang? *(meraba wajah Damar)*

**DAMAR**

Apa? *(meraba wajahnya)*

...

*(SRI, hal:13-14)*

Pertemuan Sri dengan Damar secara terus menerus menggambarkan bagaimana keduanya larut pada masa lalu. Sri yang telah bersuami sasaat lupa dengan kehadiran Damar. Dari keterangan teks samping di atas

menggambarkan Sri yang meraba wajah damar. *Faktisitas* berupa *past* telah menguasai diri Sri sehingga dia lupa bahwa dia hidup pada masa kini bersama Bondan.

Sri dalam mengolah faktisitas berupa masa lalunya bersama Damar dengan cara mengembalikan kesadarannya tentang kekiniannya. Pada masa kini Sri telah memilih Bondan sebagai suaminya. Meskipun kenyataan tersebut bertolak belakang dengan keinginannya untuk bersama Damar. Pilihan Sri terhadap Bondan dengan kesadarannya tidak akan dilepaskan begitu saja. Damar hanya bagian dari sejarah masa lalunya

Selain pengalaman masa lalu yang indah bersama Damar, Sri mempunyai pengalaman buruk. Pengalaman buruk tersebut antara Sri dengan Bondan, suaminya sekarang. Pengalaman tersebut dikatakan buruk karena melihat sisi kehidupan Sri dengan Damar pada waktu lalu. Sri ketika menerima kehadiran Bondan karena faktor ayahnya. Berikut dialog yang menggambarkan bagaimana Sri menerima kehadiran Bondan;

**PERTUA**

Lalu bagaimana dengan suaminya?

**SRI**

Dengan dia lain. Ayah saya memberikannya dan saya menerimanya. Dengan gembira. Begitulah. Dan sejak hari pertama kepala saya penuh dengan bayangan anak-anak. Dan saya berusaha mencari di kedua bola matanya. Tapi di sana hanya ada bayangan tubuh saya. Telanjang dan hampa.

(SRI, hal: 11)

Dialog di atas menggambarkan bahwa Sri menerima kehadiran Bondan karena pihak lain. Sri tidak dapat menolak kehadiran Bondan karena pilihan orang tuanya.

Adat yang berlaku di Jawa biasanya mengharuskan orang tuanya mencari jodoh bagi anak gadisnya. Mereka merasa malu apabila anak gadisnya yang sudah waktunya menikah belum mendapat jodoh. Hal tersebut terkadang mengabaikan keadaan anaknya. Dalam kondisi seperti ini anak tidak akan dapat menolak keinginan orang tua.<sup>2</sup>

Hormat terhadap otoritas dan peran orang tua merupakan bagian intrinsik dari prinsip hormat. Prinsip hormat terhadap otoritas itu juga memberi konsekuensi pemenuhan kewajiban. Kewajiban tersebut berupa sikap yang patuh terhadap orang tua. Sikap menentang dari anak berarti bentuk perlawanan terhadap struktur hirarki yang sudah terbentuk.

Sri menghadapi dan mengolah *faktisitas* dari masa lalu yang buruk dengan menerima kehadiran Bondan. Dia berharap pernikahannya dengan Bondan akan mendatangkan kebahagiaan. Kehadiran *momongan* di tengah-tengah pernikahannya adalah satu-satunya pengharapan untuk dapat hidup bahagia.

Sri telah menentukan pilihannya dengan tidak larut pada kenangan masa lalu yang indah maupun buruk. Dengan kesadarannya dia menerima masa lalunya sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Keadaan tersebut

---

<sup>2</sup> P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1994. Hal: 46

membebaskan Sri dari *faktisitas* dalam bentuk masa lalu. Masa lalu bagi Sri hanya sebatas cermin untuk melihat masa yang akan datang.

Setiap orang dapat bertindak hari ini seperti yang pernah dilakukannya pada masa lampau. Dengan begitu mereka termotivasi oleh masa lampau yang hadir pada masa kekinian. Motivasi masa lampau tersebut hanya dapat terjadi karena keberadaan masa kini. Proses tersebut pada akhirnya akan terjadi penyesuaian dengan suasana hati seseorang.

Masa lalu, dapat juga dilihat sebagai proses determinasi yang membentuk karakter individu, sehingga individu tersebut memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan individu-individu sebelumnya. Di dalam sebuah konstruksi kultur, individu tersebut dibentuk sesuai dengan tradisi kultur yang menjadi pola perilaku dalam kelompok komunal tertentu

Jika seseorang mengingat masa lalu berarti eksistensi orang tersebut di sini dan sekarang terbuka pada masa lalu. Eksistensi seseorang selalu terbuka untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian seseorang sebagai subyek, bebas untuk melihat masa lalunya tanpa terikat. Temporalitas eksistensi meluas atau mengerut untuk memasukkan lebih banyak atau lebih sedikit masa lalunya menjadi bagian dari dirinya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Yustinus, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologi)*, terjemahan dari buku karya Calvin S Hall dan Gardner Lindzey dari buku *Theories of Personality*, Kanisius, Yogyakarta, 1993. Hal: 196-197

Sartre menentang pendapat kaum determinis yang beranggapan bahwa masa lalu sangat menentukan segalanya. Bagi Sartre masa lalu merupakan bagian dari sejarah yang tidak mengurangi kebebasan manusia. Masa lalu kehadirannya sebatas cermin, setelah itu dapat saja dilupakan atau bahkan dibuang.<sup>4</sup>

### 3. 3. *Environment* (lingkungan sekitar) Sri Sebagai *Faktisitas*

Lingkungan sekitar sebagai bentuk *faktisitas* merupakan tertib ruang yang lebih luas. Ruang lingkup lingkungan sekitar lebih luas daripada bentuk *faktisitas* berupa tempat. Lingkungan sekitar mencakup semua yang terdapat di sekitar kehidupan individu. Tidak hanya berupa tempat tinggal melainkan semua aktifitas masyarakat yang mengitari individu. Masyarakat dengan kebiasaan hidup sehari-hari sesuai dengan tradisi yang berlangsung di dalamnya.

Tokoh Sri hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa dengan berbagai aktifitas yang sesuai tradisi. Sri sebagai seorang perempuan dalam hal ini menjadi pihak yang selalu terpinggirkan. Tradisi Jawa menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Dari aktivitas yang ruang lingkungannya sempit (keluarga) sampai luas, Sri selalu berada di bawah bayang-bayang suaminya.

Posisi perempuan di dalam hukum (adat) dan di dalam agama, tampaknya menggambarkan ketertindasan. Dari elemen-elemen pembentuk

---

<sup>4</sup> Siswanto. *Op.cit.* hal:68

kebudayaan (kesenian, hukum, adat dan tradisi, agama) lebih memihak atau didominasi oleh kaum laki-laki. Persoalan yang dihadapi kaum perempuan tidak hanya bersifat psikologis, melainkan persoalan struktural, yang menyangkut bidang sosial, budaya dan politik.<sup>5</sup>

Kondisi tersebut sangat menghambat kebebasan Sri dalam menemukan kemungkinan lain di luar dirinya. Ruang geraknya terbatas norma-norma yang sudah ada dan disepakati oleh masyarakat. Jawa dengan tradisinya tidak mengenal kehidupan yang cenderung individualis. Berikut dialog yang menggambarkan kondisi Sri sebagai perempuan Jawa;

...

#### **PER. TUA**

Lho, kenapa tidak? (duduk) Aku mengantar nasi buat suamiku. Sudah tua ia tetapi masih ingin terus bekerja. Punya sembilan anak seperti sembilan matahari, tapi karena tak punya anak perempuan, seperti inilah aku. Harus aku sendiri yang kesana kemari.

...

#### **PER. TUA**

Tentunya ia sudah hidup bahagia bersama cucu-cucunya. Mending ayahmu adalah orang baik seorang yang berhati mulia. Hampir saja aku kawin dengan salah seorang pamanmu. Tapi ya bagaimana lagi... Aku dulu perawan yang kabur kanginan. Sering aku terbangun di waktu subuh, seolah mendengar petikan siter dari jauh, padahal cuma angin belaka (tertawa). Kau tentu mentertawakanku. Dua kali aku berumah tangga, empat belas anak, lima mati, tapi toh aku tidak bersedih dan kepingin hidup lebih lama lagi. Ini yang ingin kukatakan padamu, Ndhuk. Betapa lamanya pohon Randu Alas itu! Rumah-rumah, betapa lamanya dan hanya kita, kaum perempuan terkutuk, jadi abu selamanya.

#### **SRI**

(terdiam sesaat) Maaf, Bu. Saya ingin bertanya sesuatu.

...

<sup>5</sup> Mohamad Sobary, *Perempuan dalam Budaya* dalam kumpulan esai *Wanita dan Budaya*, Rosda, Bandung, 1998 Hal: 19-30. M Sobary mengulas bagaimana kondisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan selalu di bawah bayang laki-laki. Ulasan tersebut melihat dari berbagai karya baik sastra maupun kesenian yang lain.

(SRI, hal: 9-10)

Respon dialog yang diungkapkan oleh Tokoh Per.Tua merupakan penggambaran bagaimana kondisi sebenarnya kaum perempuan. Perempuan di dalam kehidupan masyarakat Jawa berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Dari hal-hal yang kecil seperti mengantarkan makanan untuk suami harus dikerjakan oleh perempuan. Kebiasaan tersebut berlangsung secara turun-temurun.

Aktivitas yang dikerjakan oleh kaum perempuan Jawa selalu pekerjaan yang bersifat domestik. Mereka merasa bahwa hal tersebut memang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang istri. Sebagai *kanca wingking*, mereka harus dapat membahagiakan sang suami. Suami secara stereotip dipandang seseorang yang bekerja dengan keras berhak mendapat pelayanan dari istri.

Per. Tua secara ekstrim menyebut kondisi kaum perempuan sebagai kaum terkutuk. Hal tersebut mengacu pada kehidupan mereka yang statis dan keadaan yang harus diterima dengan rasa *nyrima*: Rasa *nyrima* dalam hal ini berhubungan dengan nilai-nilai religius yang seringkali mendapat penafsiran yang keliru. Orang seharusnya secara sadar mengikuti garis nasib yang sudah ditentukan.<sup>6</sup>

Kerancuan interpretasi terhadap kodrat Tuhan lebih disebabkan cara pandang masyarakat yang mengaitkannya dengan tradisi yang sudah

---

<sup>6</sup> Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Gramedia, Jakarta, 1999 Hal: 54-55

terbentuk. Relasi antara kodrat dengan tradisi menjadi pola determinasi terhadap segala perilaku individu dalam masyarakat. Sehingga seseorang yang akan melanggar tradisi akan dianggap berdosa. Kebiasaan tersebut diajarkan sejak mereka masih kecil.

Saparinah Sadli dalam pengantarnya pada acara lokakarya di Bali yang membicarakan masalah *Jender dan Politik Berbasis Identitas* mengatakan bahwa identitas jender tanpa memandang ras, etnisitas, atau agama lebih sering menempatkan perempuan dalam posisi subordinat laki-laki. Perempuan secara sistematis didiskriminasi atas dasar interpretasi yang keliru dari kepercayaan, sosial, nilai-nilai tradisional serta faktor sosial ekonomi.<sup>7</sup>

Sri sebagai bagian dari anggota masyarakat tidak lepas dari sistem nilai yang berlaku di dalamnya. Setiap tindakannya akan mendapat perhatian dan penilaian dari masyarakat. Penilaian tersebut seringkali memojokkan dan bersifat *parsial* (tidak menyeluruh) sesuai yang terlihat sepintas saja.

### **NYILADRANG**

Sekarang pulanglah. Hari sudah parak pagi. Sebentar lagi lembu-lembu pada lewat. Tak baik ada orang yang melihatmu di tempat ini.

(*SRI*, hal: 19)

---

<sup>7</sup> Kompas, 12 Agustus 2003. hal 42

Pernyataan Tokoh Nyi Ladrang memberikan gambaran bahwa Sri tidak akan dapat bebas dari penilaian orang lain. Dalam istilah Jawa Sri akan menjadi bahan *rasan-rasan* orang lain. Terutama keberadaan Sri di tempat seorang dukun.

Sri berhadapan dengan *faktisitas* berupa lingkungan sekitar yang membuatnya benar-benar dalam kondisi statis. Kebiasaan masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya mengharuskan dia menyesuaikan diri. Sri berhadapan dengan satu karakter manusia yang sudah terbentuk oleh tradisi. Sri terus berupaya mencari kemungkinan yang dapat membuatnya bergerak lebih bebas.

Sri dengan sikap yang lebih berani untuk mencari jawaban seputar kehadiran *momongan* merupakan langkah yang positif. Dia sadar bahwa tindakannya kelak akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan tersebut memberinya kemungkinan yang ada di luar dirinya untuk dapat terwujud. Beban seputar rahasia untuk mendapatkan *momongan* telah berkurang dengan usaha yang dilakukannya.

Sri tidak larut dalam pengaruh lingkungan yang akan menghilangkan eksistensinya sebagai manusia. Dia dengan kesadarannya terus membuka diri terhadap kemungkinan yang ada pada lingkungan. Lingkungan sekitarnya telah memberinya berbagai jalan keluar untuk menuju kebebasan bereksistensi.

Manusia bukan sekadar hasil dari pengaruh lingkungan, melainkan usaha-usahanya untuk menjadi subyek. Subyek berarti tidak dikuasai oleh

lingkungan itu sendiri. Penguasaan dan pemaknaan terhadap lingkungan adalah tindakan aktif dari subyek. Pada tahap tersebut manusia menunjukkan eksistensi sebagai *for-itself*, terbuka bagi lingkungannya.<sup>8</sup>

#### 3.4. *Fellowman* (adanya sesama manusia) di Sekitar Sri sebagai *Faktisitas*

Adanya sesama manusia atau kehadiran orang lain dengan eksistensinya tidak dapat disangkal keberadaannya. Setiap orang lain yang hadir dengan kebebasannya akan dapat berdiri sejajar. Masing-masing kebebasan yang dimiliki seseorang akan menjadi batas bagi kebebasan itu sendiri. Persinggungan antar kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang menjadi proses dialektika yang panjang.

Sartre dalam memandang masalah kebebasan menitikberatkan pada penentuan diri sendiri dengan seluruh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sekaligus tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam menginginkan kebebasan itu, tidak mungkin seseorang tidak menyertakan kebebasan orang lain juga. Kebebasan seseorang tergantung sepenuhnya pada kebebasan orang-orang lain dan kebebasan orang-orang lain juga tergantung pada kebebasan seseorang yang lain.

Tokoh Sri dengan kebebasannya akan bersinggungan dengan orang-orang yang memiliki kebebasan yang sama. Sri dihadapkan pada kenyataan yang mengharuskan tetap menjaga kebebasannya. Tidak menutup

---

<sup>8</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. Hal: 159.

kemungkinan pada saat tertentu kebebasannya akan terusik oleh kebebasan orang lain. Berikut kondisi dialog antara Sri dengan Bondan;

...

**SRI**

Aku teringat perawan-perawan yang gemetar dan menangis di malam pertama. Apa aku menangis saat tidur pertamakali bersamamu? Tidakkah aku malah menembang asmaradana saat menyingkap sprei putih? Tidakkah aku berkata kain itu segar berwangi cendana? Ibuku menangis karena aku tak peduli berpisah dengannya. Dan itu benar! Tak ada orang yang kawin dan lebih berbahagia. Tapi toh...

**BONDAN**

Sudahlah, Sri. Aku mesti berangkat. Murid-muridku sudah menunggu.

...

(SRI, hal: 2)

Sri dengan kesadarannya telah menentukan sikap dengan meninggalkan ibunya untuk mengikuti suaminya. Sri bebas mengambil keputusan bagi hidupnya daripada merasa kasihan terhadap ibunya.

Kebebasan Sri dalam perjalanannya mulai terbatas oleh kehadiran Bondan sebagai suaminya. Berikut dialog antara Sri dengan Bondan;

...

**BONDAN**

Kalu butuh apa-apa katakanlah. Akan kubawakan. Kau tahu, aku tak suka kau sering keluar rumah.

**SRI**

Aku tak pernah keluar.

...

(SRI, hal:3)

Kebebasan Sri akan kebutuhan keluar rumah mendapat larangan dari Bondan sebagai suaminya. Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan keadaan Sri ketika dia masih sendiri. Sri harus menyesuaikan diri dengan

kehidupan yang baru baginya. Dia tidak dapat dengan bebas menentukan keinginannya.

Bondan yang secara tradisi sudah diuntungkan oleh keadaan akan leluasa mengatur kehidupan Sri. Sebagai seorang istri, Sri harus tunduk dan menghormati segala keputusan suaminya. Dalam keadaan seperti ini berarti kebebasan yang dimiliki oleh Sri menyublim pada Bondan. Berikut dialog Sri dengan Bondan;

...

**SRI**

Biarlah, Ni. Paling tidak biarlah lepas suara-suara rumahku. Biarlah lepas suaraku memenuhi udara.

**BONDAN**

Ayo pulang! (*menyeret Sri keluar*)

...

(*SRI*, hal: 22 )

Situasi dialog di atas menggambarkan bagaimana kebebasan Sri direnggut secara paksa oleh Bondan. Sri sebagai seorang istri yang seharusnya mendapat perlindungan dari suami justru diperlakukan sedemikian kasar. Emosi yang menguasai Bondan telah menghilangkan kesan bahwa dia seorang guru yang *digugu* dan ditiru.

Status *priyayi* yang disandang Bondan dalam hal ini tidak berdasarkan pada karakteristik *priyayi* yang sudah ada Tetapi lebih pada kekuasaan seseorang untuk menguasai dan memberi perintah pada orang lain untuk mematuhi segala perintahnya. Kondisi tersebut sering terjadi

pada masyarakat lapisan bawah. Kekuasaan yang dimilikinya lebih bersifat *maskulinitas*.<sup>9</sup>

Seorang perempuan yang mendapat perlakuan kasar dari suaminya harus tetap diam dan patuh. Sikap yang demikian menggambarkan posisi perempuan dalam berbagai segi kehidupan menjadi kaum yang katah. Secara struktur hirarki kehidupan masyarakat Jawa, perempuan menduduki posisi yang membuatnya tidak berdaya. Dia tidak akan dapat berbuat apa-apa ketika menghadapi situasi yang sulit.<sup>10</sup> Perempuan harus dapat menerima segala kejadian yang menimpa dirinya dengan rasa *nrima* dan pasrah.

Berikut dialog yang menggambarkan bagaimana Sri terus kehilangan kebebasannya;

...

### **BONDAN**

Yakinkan dirimu. Memang beginilah yang harus terjadi. Dengarkan aku. (memeluk Sri dan membimbingnya berdiri) Banyak perempuan yang ingin sepertimu. Tak ada anak hidup ini terasa lebih manis. Aku bahagia. Dan dari kita tak ada yang bersalah.

### **SRI**

Jadi apa yang kau cari dalam diriku.

...

### **SRI**

Sama sekali tak terlintas dalam benakmu sekalipun kau lihat aku begitu merindukannya?

<sup>9</sup> Faruk, *Priyayi-isme*, Jawa Pos, 1997. 11 Mei 1997. hal 6.

<sup>10</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta. 2001. Hal: 124-125. Dia menganalogikan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dengan filosofis baling-baling. Simbol-simbol materi dalam keseharian bagaimana kondisi perempuan dibandingkan laki-laki. Secara stereotip bahwa laki-laki lebih kuat secara fisik dan selalu mendukung perempuan. Sebaliknya perempuan harus diam ketika menghadapi laki-laki.

**BONDAN**  
Tak pernah.

**SRI**  
Jadi aku tak boleh mengharapkannya lagi?

**BONDAN**  
Tidak.

...

(SRI, hal: 25-26 )

Dialog di atas semakin memperjelas bagaimana kebebasan yang dimiliki oleh Sri benar-benar hilang. Keinginannya sebagai istri untuk mendapatkan momongan kandas di tengah jalan. Bondan sebagai suami lebih bersikap pasrah terhadap keadaan dan tidak menginginkannya lagi. Bahkan dalam bentuk pengharapan pun Sri menemui jalan buntu.

Bondan tidak memperdulikan keadaan Sri yang begitu berharap akan kehadiran momongan. Bondan mencoba memberi gambaran situasi bahwa tanpa momongan kehidupan rumah tangga mereka akan bahagia. Keadaan yang benar-benar tidak menguntungkan bagi Sri sebagai seorang istri. Dia terpojokkan oleh sebuah tradisi yang menguntungkan kaum laki-laki.

Tokoh *Sri* di dalam kehidupan keluarga diharuskan patuh terhadap segala peraturan yang telah menjadi kesepakatan awal ketika prosesi perkawinan dengan menggunakan tradisi Jawa. Pada lingkup kehidupan yang lebih kecil ini sekat-sekat tradisi sudah menghampiri kehidupan seorang perempuan. Upacara perkawinan tersebut menggambarkan bagaimana ritual yang harus dijalani oleh seorang calon istri terhadap calon suaminya. Salah satu prosesi ritual yang mengharuskan calon istri

membasuh kaki calon suami yang berarti kesetiaan seorang istri kepada suami. Setelah itu kedua mempelai berjalan menuju singgasana diapit kedua orang tua mempelai. Sejak saat itu, *sang raja telah dinobatkan dan memiliki kedaulatan penuh atas rumah tangganya.*<sup>11</sup>

Di dalam praktek kehidupan sehari-hari kondisi perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Mereka tidak dapat berbuat banyak ketika perlakuan-perlakuan yang tidak layak menimpa dirinya. Dominasi laki-laki terhadap kehidupan perempuan semakin mempersempit ruang kebebasannya. Pencarian terhadap kemungkinan-kemungkinan di luar dirinya nyaris tertutup.<sup>12</sup>

Sri yang mendapat perlakuan tidak menguntungkannya segera mencari jalan keluar. Dia merasa bahwa keberadaan Bondan akan semakin menempatkannya pada kehancuran. Bondan adalah *faktisitas* yang harus dapat teratasi oleh dirinya sendiri. Berikut dialog Sri yang merupakan keputusan yang diambilnya;

### **SRI**

Tidak. Tidak akan pernah (tiba-tiba Sri menjerit dan mencekik leher Bondan. Bondan terjatuh terlentang. Sri memburunya dan mencekiknya sampai mati. Malam penuh doa) Mandul! Mandul! Sekarang aku tahu dengan pasti. Dan sendirian. (berdiri, doa-doa semakin menggema) Aku akan tidur dan bangun dengan kesegaran baru, melihat apakah darahku telah berganti dengan darah baru. Dengan tubuhku kering selamanya. Persetan

<sup>11</sup> Budiono Herusatoto., *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 2001. hal 99.

<sup>12</sup> Kris Budiman, *Feminografi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1999. Hal: 35-37. Kris memberi gambaran tentang dominasi budaya laki-laki sebagai seorang "seniman" yang mengolah obyek seninya. "Obyek seni" dalam hal ini adalah perempuan yang dapat dibentuk menjadi apapun sesuai selera sang "seniman".

kalian semua! Lihat! Aku telah membunuh anakku sendiri. Aku sendiri telah membunuh anakku sendiri!!!

(SRI, hal: 27)

Sri dengan dialog di atas telah menyatakan keputusannya terhadap faktisitas yang berada dihadapannya. Dengan kesadarannya Sri telah mendapatkan kemungkinan di luar dirinya. Kesadarannya mendorong Sri untuk membunuh suaminya sendiri. Sri sadar bahwa keputusannya tersebut akan membawa perubahan dalam hidupnya. Keinginan untuk mendapatkan *momongan* telah diakhirinya sendiri.

Kedaaan Sri yang *gamang* selama ini ada pada dirinya sudah mendapatkan jawaban. Jawaban tersebut tidak dipengaruhi oleh orang lain melainkan dirinya sendiri. Dia telah memutuskan untuk tidak berharap lagi untuk mendapat *momongan*. Sri tidak mengizinkan dirinya sendiri untuk memperoleh *momongan* dengan siapa pun.

Jika diamati, keputusan Sri untuk mengatasi *faktisitas* dalam hal ini adalah suaminya sendiri merupakan simbol. Tindakan yang dilakukan Sri tidak berhenti pada peristiwa terbunuhnya Bondan, lebih dari itu. Sri memberikan simbol berupa perlawanan terhadap dominasi budaya *patriarki* yang berkembang di Jawa. Dengan keberanian seorang diri dia memutuskan "rantai" yang membelenggu kehidupannya selama ini.

Penyikapan tokoh *Sri* terhadap tradisi yang *mengekang* kebebasannya disimbolkan oleh patung Durga Mahisasuramardhini. Tipe yang sekarang biasa disebut agresif (dalam pengertian yang positif), mereka tidak hanya mau menerima namun juga mampu untuk mengambil sikap dan

tindakan yang tegas. Gambaran tentang Durga ini bisa kita terapkan pada kehidupan kaum perempuan saat ini, yaitu untuk melawan kediktatoran kaum laki-laki. Deskripsi tentang tipe- tipe perempuan tersebut disampaikan oleh Endang Prasanti dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Wanita-Wanita Cantik Koleksi Museum Mpu Tantular*.<sup>13</sup>

*Faktisitas* adanya sesama manusia lain yang menghambat keinginan

Sri adalah Tokoh Per. Tua. Berikut dialog antara Sri dengan Per.Tua;

...

**SRI**

Kenapa, Bu? Ibu sudah bicara begitu banyak pada saya. Sudah lama saya punya niatan untuk bertanya kepada seorang perempuan tua. Saya ingin tahu tentang diri saya. Ya, Ibu dapat menetakannya pada saya...

**PER. TUA**

Apa? Apa, Ndhuk

**SRI**

Segala yang ibu ketahui. Apakah saya mandul? Apakah saya harus tetap hidup seperti ini? Tidak. Ibu harus mengatakan pada saya apa yang harus saya lakukan dan saya akan melakukan apa saja yang ibu katakan.

**PER. TUA**

Aku aku tidak tahu apa-apa, Ndhuk. Aku cuma terbaring telentang di ranjang sambil menembang. Dan anak-anak datang bagai banjir bandang. Ah! Siapa yang menyangsikan kecantikanmu? Kau melangkah dan di ujung jalan kuda menebah. Ah! Sudahlah, Ndhuk, biarkan aku, jangan paksa aku bicara. Aku punya banyak pikiran dalam kepalaku yang tak ingin kukatakan.

...

(SRI, hal: 10)

<sup>13</sup> www. JavaNews. net. 19 Februari 2003

Per. Tua menolak keinginan Sri untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan oleh Sri. Sebagai sesama perempuan, Per. Tua membiarkan Sri berada dalam jalan buntu. Sebenarnya secara usia Per. Tua dapat menjadi tempat bertukar pikiran seputar persoalan hidup yang dihadapi Sri, seperti hubungan antara ibu dan anak.

Sri tidak tinggal diam dalam mengatasi *faktisitas* yang menghambat kebutuhannya akan jawaban tentang *momongan*. Berikut usaha yang dilakukan Sri dalam mencari kemungkinan yang lain;

...

### **SRI**

Saya tak memikirkan hari esok, Nyi. Yang saya pikir hari ini. Nyi Ladrang sudah tua dan sudah melihat segalanya. Saya hanya ingin menimang anak supaya saya bisa tidur dengan tenang, biarpun saya tahu kelak dia akan menyiksa dan menyingkirkan saya. Masih juga terasa nikmat menerima kelahirannya, karena masih lebih baik jeritan seorang ibu yang melahirkan dibanding jeritan kemamang yang bersarang bertahun-tahun di hati saya

### **NYI LADRANG**

Kau masih terlalu muda untuk bisa mendengarkan suara orang lain. Tapi selama kau masih mengharap anugerah dari Gusti Allah, carilah pada cinta suamimu.

...

(SRI, hal: 19)

Sri memutuskan pergi ke tempat Nyi Ladrang, seorang dukun kampung untuk mencoba mencari jawaban yang dibutuhkannya. Sri melakukan semua yang dianjurkan oleh Nyi Ladrang. Sri melakukan ritual mistik dalam rangkaian usaha untuk mendapat jawaban tersebut.

Per. Tua mencoba memberi jalan keluar kepada Sri dengan menghampirinya. Berikut dialog Per. Tua dengan Sri;

...

**PER. TUA**

Sri, anak laki-lakiku menunggu dibalik kegelapan ini. Rumahku memerlukan seorang perempuan. Pergilah dengan dia dan kita hidup bertiga. Dia punya darah seperti juga aku. Dan bila kau masuk ke rumahku akan kau cium bau harum bayi yang masih menyengat. Kedinginan ranjangmu akan berganti kehangatan anak-anak. Ayolah. Jangan pusingkan suamimu. Di rumahku ada laki-laki jantan yang siap menjagamu.

**SRI**

Maaf. Ibu keliru. Bukan itu yang saya cari. Sama sekali tak terlintas di kepala. Lantas dimana kehormatan saya? Air tak akan bisa kembali ke hulu. Purnama tak bisa timbul di siang bolong. Pergilah. Saya lanjutkan jalan saya sendiri. Kenali saya, supaya ibu tak lagi bicara kepada saya. Bukan itu yang saya cari.

...

(SRI, hal: 23-24)

Jalan keluar yang ditawarkan oleh Per. Tua justru menyebabkan Sri tersinggung. Per. Tua berharap agar Sri bersedia meninggalkan Bondan untuk menikah dengan anak laki-lakinya. Sri menolak keinginan tersebut karena dia bukan tipe perempuan yang bersedia mengkhianati suaminya sendiri. Dengan tegas Sri meminta kepada Per. Tua untuk meninggalkannya dan menolak untuk berbicara lagi dengannya.

Sri menolak kemungkinan yang diberikan oleh orang lain. Dia lebih memilih kemungkinan lain yang telah dipilihnya sendiri. Dia tetap setia pada suaminya. Dengan kesadarannya dia memilih tetap bersama suaminya meski hal tersebut menyakiti keadaannya sendiri.

Bentuk *faktisitas* kehadiran sesama manusia lain yang ada di hadapan Sri adalah Damar. Damar adalah masa lalu Sri yang sering terlihat dan menghampiri dirinya. Kehadiran Damar pada masa kekinian Sri akan



dapat mempengaruhi perjalanan hidupnya. Perasaan Sri terhadap Damar terkadang membuat Sri kehilangan kesadaran akan kekiniannya.

Sri dalam mengatasi *faktisitas*, dengan kehadiran Damar adalah membiarkannya pergi ke kota. Perpindahan ruang dan waktu akan sedikit banyak membantu Sri untuk melupakannya. Dia merasa lebih dapat mencurahkan pikirannya untuk mencari jawaban tentang kehadiran *momongan*.

Adanya sesama manusia sebagai bentuk *faktisitas* bagi Sri telah mendapat perlakuan sendiri. Adanya sesama manusia tidak menghambat Sri untuk menemukan kemungkinan yang lain. Bahkan Sri dengan kesadarannya telah mengambil keputusan untuk menatap masa datang dengan sesuatu yang baru.

Dengan demikian Sri telah mendapatkan kebebasannya. Dia terbebas dari keterbelengguan *faktisitas* yang menghambat keinginannya. Dia bebas untuk membangun dunianya sendiri tanpa ada hambatan yang hadir di hadapannya. Kesadarannya telah mengantarnya pada bentuk kebebasan yang bersifat humanis tanpa ada perasaan terpaksa dan dipaksa.

Kebebasan eksistensial pada hakikatnya berakar dalam kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Sifatnya positif yang berarti kebebasan itu tidak menekankan segi bebas dari apa, melainkan bebas untuk apa. Setiap manusia sanggup untuk menentukan tindakannya sendiri.

Dengan kesadaran yang dimiliki, manusia dapat menjadikan dunianya sesuai dengan yang diinginkannya.<sup>14</sup>

Kebebasan memilih yang dimiliki oleh manusia tidak dapat menjamin apakah pilihan tersebut merupakan pilihan yang bijak. Manusia dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan atau menghindarinya. Manusia dapat memilih untuk kehidupan yang baik atau memilih kehidupan yang tidak baik. Kebebasan untuk memilih yang satu atau yang lain sama-sama memiliki konsekuensi yang berbeda. Meskipun konsekuensi tersebut berbeda secara radikal.

Sartre memandang bahwa adanya orang lain disekitar kita adalah penghambat yang dapat mengancam kebebasan kita. Ungkapannya yang paling terkenal adalah *Hell is other*, "Neraka adalah Orang Lain". Ungkapan tersebut ditujukan pada seseorang yang mencoba merampas kebebasannya dalam mencapai kemungkinan yang lain.

Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menentukan keinginan terhadap kehidupannya. Kebebasan yang dimiliki seseorang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab. Dengan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, maka kebebasan mendapat makna yang dalam. Seseorang dalam menjalankan kebebasannya dengan rasa tanggung jawab akan dapat menghormati kebebasan orang lain.

Sartre dengan *humanisme eksistensial*-nya memberi kesempatan setiap orang untuk menjadi dirinya sendiri. Kesadaran yang menjadi

---

<sup>14</sup> Siswanto. *Op.cit.* hal: 56

landasan kebebasan bagi setiap orang seperti “jembatan” menuju kehidupan yang lebih baik. Konsep *humanisme eksistensial* Sartre memandang bahwa manusia adalah individu-individu yang bebas. Mereka tidak dapat dipaksa oleh *faktisitas*.

Dengan adanya *faktisitas* justru membantu manusia untuk berpikir lebih dinamis. Seorang eksistensialis tidak mengenal kata *nrima* atau pasrah terhadap sebuah keadaan. Mereka terus berusaha mencari kemungkinan-kemungkinan lain di luar dirinya. Kesadarannya selalu terbuka untuk menerima segala kemungkinan tersebut yang pada akhirnya akan membawa seorang individu pada kehidupan yang lebih baik.